

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis berupa gangguan metabolik yang terjadi ketika kadar gula darah berada di atas normal (Kemenkes RI, 2020). Tercatat lebih dari 500 juta orang dewasa (umur 20 - 79 tahun) hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian, atau 1 setiap 5 detik. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang menempati peringkat kelima dengan 19,5 juta penderita diabetes mellitus dengan jumlah penduduk 179,72 juta (IDF, 2021). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 di Indonesia mencatat bahwa prevalensi diabetes menurut konsensus Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni) telah mencapai 10,9 persen. Peningkatan terus terjadi dari 6,9 persen pada tahun 2013 menjadi 8,5 persen pada tahun 2015 (Riskesdas, 2019).

Penatalaksanaan diabetes mellitus dapat dilakukan dengan dua terapi yaitu terapi farmakologi (menggunakan obat – obatan untuk mengendalikan penyakit) dan terapi non farmakologi (mencakup perubahan gaya hidup atau perawatan medis). Tujuan penatalaksanaan terapi diabetes adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes. Hal tersebut dapat dicapai dengan pengendalian glukosa darah, berat badan, tekanan darah, dan kadar lipid dapat diberikan secara komprehensif.

Penatalaksanaan diabetes mellitus dimulai dengan menerapkan gaya hidup sehat termasuk mengikuti terapi nutrisi medis dan aktivitas fisik. Selain itu intervensi farmakologis seperti obat anti hiperglikemik oral dan/atau suntikan mungkin diperlukan. Obat anti hiperglikemia oral dapat diberikan sebagai terapi tunggal atau kombinasi (Perkeni, 2021).

Kegagalan pengontrolan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus salah satunya adalah ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan. Menurut WHO (2018) 5,5 % pasien dirawat di rumah sakit karena ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan merupakan perilaku kompleks yang dapat dipengaruhi oleh penyedia layanan kesehatan, dan sistem penyedia layanan kesehatan dalam memberikan perawatan (Jilao, 2017).

Penelitian terkait hubungan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus pernah dilakukan oleh Hartanti *et al.*, (2019) di instalasi rawat jalan Puskesmas Lerep, didapatkan hasil bahwa pasien prolansis penderita diabetes mellitus tipe 2 sebagian besar mempunyai tingkat kepatuhan minum obat dengan kategori sedang dan terdapat hubungan bermakna antara tingkat kepatuhan minum obat terhadap tercapainya tujuan terapi pada pasien prolansis penderita diabetes mellitus tipe 2 di instalasi rawat jalan Puskesmas Lerep.

Pemerintah melalui BPJS Kesehatan bekerja sama dengan pihak pelayanan fasilitas kesehatan telah merancang program penanggulangan penyakit tidak menular dan kronis yang disebut PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis), dengan fokus utama Diabetes Mellitus dan Hipertensi. PROLANIS memiliki tujuan menurunkan risiko komplikasi

penyakit dan mencapai kualitas hidup yang baik dengan pemanfaatan biaya efektif dan rasional. Kegiatan Prolanis meliputi upaya pencegahan komplikasi berlanjut dan peningkatan kesehatan masyarakat seperti kegiatan konsultasi medis, klub prolanis, *home-visite*, dan pemantauan kesehatan (Ashar *et al.*, 2021).

Kelompok peserta atau Klub Prolanis dibentuk oleh Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama seperti puskesmas atau klinik berdasarkan pengelompokan kondisi kesehatan peserta di fasilitas kesehatan tersebut dan kebutuhan edukasi yang diperlukan (Ashar *et al.*, 2021). Klinik Pratama Permata Hati telah melaksanakan program prolanis sejak tahun 2014. Tercatat pada bulan April 2022 penyakit Diabetes Mellitus berada pada peringkat 10 besar penyakit terbanyak yang diderita pasien di Klinik Pratama Permata Hati. Data yang diperoleh di Klinik Pratama Permata Hati pada April 2022 sejumlah 57 pasien terdaftar pada klub prolanis, dengan penderita Diabetes Mellitus sebanyak 36 pasien, penderita Hipertensi sebanyak 16 pasien dan penderita diabetes mellitus dengan komorbid Hipertensi sebanyak 5 pasien. Berdasarkan data tersebut penyakit Diabetes Mellitus (DM) di Klinik Pratama Permata Hati memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan penyakit Hipertensi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Target Kadar Gula Darah Pada Pasien Prolanis Penderita Diabetes Mellitus di Klinik Pratama Permata Hati Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran terapi pada pasien prolanis penderita diabetes mellitus di Klinik Pratama Permata Hati Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pada pasien prolanis penderita diabetes mellitus di Klinik Pratama Permata Hati Kabupaten Sukoharjo?
3. Apakah terdapat hubungan tingkat kepatuhan minum obat terhadap target kadar gula darah pada pasien prolanis penderita diabetes mellitus di Klinik Pratama Permata Hati Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan minum obat diabetes mellitus pada pasien prolanis penderita diabetes mellitus di Klinik Pratama Permata Hati Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran terapi pada pasien prolanis penderita diabetes mellitus di Klinik Pratama Permata Hati Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien prolanis penderita diabetes mellitus di Klinik Pratama Permata Hati Kabupaten Sukoharjo.
- c. Menganalisa hubungan tingkat kepatuhan minum obat terhadap target kadar gula darah pada pasien prolanis penderita diabetes mellitus di

Klinik Pratama Permata Hati Kabupaten Sukoharjo ditinjau dari hasil nilai MMAS-8.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Memperoleh informasi tambahan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Diabetes Mellitus.

2. Bagi klinik

Sebagai masukan dan gambaran tentang kepatuhan pada pengobatan Diabetes Mellitus.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat mengetahui pentingnya patuh terhadap pengobatan khususnya pada penyakit Diabetes Mellitus.